

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan di Negara Indonesia diketahui adanya anggapan ketika anak yang pintar matematika, pandai menghafal, atau menempati ranking 1, biasanya dikatakan sebagai anak yang cerdas. Sampai detik ini paradigma masyarakat termasuk orangtua berlomba untuk mengejar sebuah kebanggaan terhadap sebuah prestasi. Menurut Fuad (1970) Sebagian orang tua dan guru membentuk anak atau siswa hanya dominan kepada salah satu kecerdasan untuk mendapatkan sebuah gelar dari kejuaraan adu cerdas. Dengan sistem yang seperti ini, cenderung masih dominan kepada kecerdasan akademik saja. Akibatnya anak atau siswa yang memiliki kecerdasan dibidang lainnya belum bisa dihargai atas pencapaian sesuai kecerdasan yang dimilikinya masing-masing dengan kata lain belum dapat berkembang dengan optimal.

Perkembangan yang berlangsung secara sistematis mengenai adanya perubahan yang dialami oleh anak atau siswa akan menuju kepada tingkat kedewasaan dan kematangannya baik menyangkut fisik maupun psikis. Menurut Aziz & Musyayadah (2019) perkembangan juga dapat berarti suatu perubahan psikhofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar. Dapat disimpulkan perkembangan adalah suatu perubahan pada individu menuju tingkat kedewasaan dan kematangan baik fisik maupun psikis.

Terdapat aspek penting lainnya dalam perkembangan yaitu kecerdasan. Namun sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi itu jika siswa memiliki nilai yang tinggi dalam hal akademik. Menurut Gardner, H. E. (2000) bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa, tetapi kurang memperhatikan orang-orang yang memiliki talenta di dalam kecerdasan yang lain misalnya ahli alam, penari, terapis dan lain-lain. Maka untuk mengukur kecerdasan

manusia, tidak dapat diukur hanya dengan salah satu kecerdasan yang dominan. tetapi masih banyak kecerdasan lain misalnya, kecerdasan kinestetik.

Setiap orang bisa dikatakan cerdas jika ia mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, meskipun cara yang digunakan berbeda-beda. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menggambarkan dan menjelaskan tentang berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Kecerdasan secara garis besar dapat dibagi menjadi tujuh jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal (Gardner, H. E., 2000). Kecerdasan yang berkaitan dengan gerak untuk mencapai tujuan dari keterampilan setiap siswa tidak luput dari peran kecerdasan kinestetik. Apabila siswa yang pada dirinya mempunyai kecerdasan kinestetik akan cenderung belajar memahami gerak tubuh dan keterampilan dengan atau tanpa benda. Namun dalam pelaksanaannya siswa masih cenderung belum menyadari bahwa ada kecerdasan lain yang dimilikinya.

Kecerdasan kinestetik menunjukkan kemampuan seseorang dalam menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuhnya untuk mengendalikan gerak badannya, sehingga mampu mengkoordinasikan tangan, mata, kaki sesuai dengan pikiran. Amstrong (2002) kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan dan kaki. Dengan pengertian diatas siswa seharusnya mampu memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya guna terampil dalam gerak sesuai pikiran yang diharapkannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Gardner, H. E. (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan melakukan gerakan-gerakan bagus seperti, berlari, menari, membuat kerajinan tangan dan lain-lain. Dapat diartikan bahwa kecerdasan kinestetik adalah cara berfikir dengan menggunakan seluruh anggota tubuh dengan menunjukkan keterampilan dan ketangkasan tubuh untuk memahami perintah otak. Area kecerdasan kinestetik terletak pada cerebellum dan thalamus, ganglion utama dan bagian otak yang lain (Diananda, 2021; García-Monge, Rodríguez-Navarro, González-Calvo, & Bores-García, 2020; Zeng et al., 2022). Korteks motor otak

mengendalikan gerakan tubuh (Park et al., 2022; Saxena, Russo, Cunningham, & Churchland, 2022; Schellekens, Bakker, Ramsey, & Petridou, 2022). Orang-orang dengan kecerdasan ini menunjukkan keterampilan menggunakan jari atau motorik halus. Dengan kata lain kecerdasan kinestetik berperan dalam setiap keterampilan aktivitas gerak siswa.

Meningkatnya gerak dasar siswa dalam beberapa penguasaan keterampilan yang dimilikinya adalah tujuan dari pendidikan jasmani. Maka ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu sarana untuk dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani. Ekstrakurikuler olahraga tentu melibatkan aktivitas fisik. Kondisi fisik dan kebugaran jasmani yang berkaitan dengan pendidikan jasmani penting dalam mempelajari dan melatih keterampilan motorik (Abbas & Kayed, 2021; Monteiro et al., 2022; Nurrochmah & Setiawan, 2021; Wawrzyniak et al., 2022). Kegiatan ekstrakurikuler olahraga merupakan penyaluran bakat dan minat siswa di luar jam sekolah untuk memfasilitasi siswa berprestasi (Abdullah, Razali, Putra, Sinulingga, & Akbari, 2022; Akhiruyanto, Hidayah, Amali, Yudhistira, & Siwi, 2022; Flaherty, Baxter, & Campbell, 2022). Jika kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan baik, terencana dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan. Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Sejalan dengan (Aliansyah, 2016) keterampilan adalah salah satu hal yang paling penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Aktivitas fisik dalam kegiatan ekstra-kurikuler olahraga tidak hanya memfasilitasi kesenangan bagi siswa dan meningkatkan kepatuhan tetapi juga dapat mendorong perilaku positif yang cenderung menghasilkan keuntungan kognitif yang lebih besar (Kirlic et al., 2021; Wang et al., 2022). Terlibat dalam aktivitas fisik di luar ruangan tampaknya sangat penting bagi remaja karena merupakan tempat yang merangsang untuk perkembangan motorik dan fungsi kognitif (Harbec, Goldfield, & Pagani, 2021; Hendrayana, Negara, Nuryadi, Gumilar, & Lesyiana, 2020; Latino, De Candia, Morano, & Carvutto, 2021). Selain itu, mengikuti ekstrakurikuler dapat memperluas pengetahuan sesuai keterampilan masing-masing serta memunculkan

bakat siswa dengan maksud meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya (Mailani, 2016; Devi et al., 2021; Munadi et al., 2021; Real-Pérez et al., 2022). Salah satu ekstrakurikuler yang digemari oleh siswa yaitu cabang olahraga futsal.

Olahraga futsal memiliki karakteristik eksplosif tinggi dengan intensitas sedang-berat. Olahraga futsal memiliki beberapa manfaat, diantaranya meningkatkan kognisi siswa karena dalam gerakan futsal ini terdapat gerakan yang membutuhkan ketelitian dalam menendang, pengambilan keputusan dengan cepat dan tepat sehingga mampu mengeksekusi bola dengan sempurna, selain itu harus dapat mengatur pemain lain untuk mengantisipasi dengan cepat, baik dalam menyerang maupun dalam menyerang-pertahanan. Gerakan-gerakan tersebut dapat merangsang fungsi kognitif siswa (J D K Negara, Ilyas, Jusman, & Sekartini, 2017; J D K Negara et al., 2022). Konsentrasi dan memori merupakan fungsi kognisi yang dominan berperan dalam olahraga futsal (Azevedo & Carpes, 2021; Lovecchio et al., 2021). Lhaksana (2011) menyebutkan bahwa faktor yang penting dalam pencapaian prestasi futsal seseorang yaitu penguasaan keterampilan permainan dasar futsal yang dimiliki oleh pemain itu sendiri. Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan sangat berperan penting dalam keterampilan bermain futsal siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan observasi, masih banyak siswa yang belum mengetahui kecerdasan kinestetik dalam bergerak ketika bermain futsal. Setelah ditinjau dari beberapa penelitian terdapat hasil yang menyatakan bahwa kecerdasan berhubungan dengan keterampilan bermain, seperti yang di buktikan oleh (O. D. Irwansyah, 2018) adanya hubungan kecerdasan kinestetik dengan keterampilan melakukan tendangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Araujo, 2015) adanya kontribusi kecerdasan kinestetik terhadap keterampilan bermain siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin menganalisis apakah kecerdasan kinestetik memiliki hubungan dengan keterampilan bermain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan kinestetik dengan keterampilan futsal di SMA Pasundan 1 Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan kinestetik dengan bermain futsal di SMA Pasundan 1 Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan kinestetik dengan keterampilan bermain futsal di SMA Pasundan 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk hubungan kecerdasan kinestetik dengan keterampilan futsal di SMA Pasundan 1 Bandung?
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan kinestetik dengan bermain futsal di SMA Pasundan 1 Bandung?
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan kinestetik dengan keterampilan bermain futsal di SMA Pasundan 1 Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan, sumber informasi yang akurat dan bermanfaat dalam dunia olahraga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengungkap berbagai hal secara tepat sasaran, dan bertanggungjawab dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk mengaplikasikan teori kedalam praktik dengan fakta hasil penelitian.
2. Dijadikan sebagai rekomendasi dalam rangka peningkatan pengetahuan Mahasiswa FPOK dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan.

1.5 Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta dilapangan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, target penelitian, subjek penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrument penelitian prosedur penelitian, proses pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis serta langkah-langkah penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan peneliti

